

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **.1. Latar Belakang**

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Seorang anak kecil sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya dan sebagainya (Gunarsa, 2000: 60).

Asuhan orang tua merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta, dan karsa anak. Namun bagaimana dengan anak yang sejak kecil ditinggal oleh orang tua sehingga menjadi anak yatim atau yatim piatu atau hidup pada keluarga yang tidak mampu sehingga anak tidak pernah memperoleh perhatian dan kasih sayang secara wajar, tidak sempat memperoleh pendidikan, pelayanan dan sentuhan dari nilai-nilai agama sejak kecil (Bastaman, 1995: 172).

Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang utuh dan harmonis, tidak mengalami masalah kepribadian (*personality problem*) yang fatal, berbeda

sekali dengan anak-anak yang hidup di panti asuhan, yang secara mayoritas mengalami disfungsi keluarga, yaitu telah terjadi gangguan dalam kebutuhan keluarga, seperti hilangnya peran orang tua, tidak adanya hubungan interpersonal antar anggota keluarga seperti anak yang lahir dari perkawinan yang tidak stabil (kemiskinan). Demikian pula sakit yang diderita orang tua baik fisik maupun psikis, keluarga yang terpecah karena bencana alam, perang, meninggalnya orang tua dan lain-lain, dalam hal ini bisa mengakibatkan kepribadian anak bermasalah, kaku dan tidak fleksibel.

Sementara masyarakat sering memberi cap negatif pada anak-anak panti asuhan tanpa melihat lebih jauh, kenapa atau bagaimana hal-hal negatif itu bisa terjadi. Menurut persepsi masyarakat dan pendapat beberapa ahli dikatakan bahwa dalam kehidupan di panti asuhan, anak-anak tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya, maka kiranya perlu diketahui kebutuhan-kebutuhan psikologis anak panti asuhan agar mereka mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis yang mereka butuhkan, sehingga perkembangan fisiknya sejalan dengan perkembangan psikologis dan sosialnya. Perkembangan fisik yang sehat dalam hal perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak-anak panti asuhan yang sehat sangatlah diperlukan agar mereka mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas terutama setelah mereka harus keluar melampaui pasca terminasi, yaitu dari lingkungan panti asuhan setelah mandiri atau setamat SMU (Hartini, 2001: 110).

Islam mengajarkan bahwa selain mencari kehidupan dunia jangan sampai melupakan akhirat. Antara kehidupan dunia dan akhirat setidaknya harus seimbang dan masing-masing dikerjakan menurut jadwal waktunya, termasuk dalam hal ibadah shalat yang sudah ditentukan waktu, syarat dan rukun-rukunnya. Dakwah sendiri mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran Islam sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan (Arifin, 1997: 17).

Menurut Langgulung (1986: 401) bahwa shalat fardlu lima waktu dalam waktu-waktu yang telah ditentukan dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang. Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Daradjat (1996: 37) bahwa shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi. Karena ketaatan melaksanakan shalat tepat pada waktunya, sesuai dengan syarat dan rukunnya akan menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa shalat tepat pada waktunya merupakan salah satu bentuk ketaatan seorang hamba, hal ini sebagaimana ketentuan dalam al-Qur'an yang menegaskan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ. (البقرة: 238)

Artinya: *Peliharalah semua shalat, dan shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah dengan khusyu' (QS. Al Baqarah 238).*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Muadz al-'An'ary dari Bapakku dari Syu'bah dari al-Walid bin Al-'Aizar, beliau mendengar Abu asy Syaibani berkata: pemilik rumah ini (seraya menunjuk rumah Abdullah) menceritakan kepadaku: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw: "Amal manakah yang paling disukai Allah?" Rasulullah Saw bersabda: salat pada waktunya. Aku bertanya lagi: kemudian apa? Rasulullah Saw menjawab: kemudian berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya sekali lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: kemudian berjuang di jalan Allah (HR. Muslim) (Muslim, tth: 63).*

Shalat itu menumbuhkan kesadaran manusia terhadap kesempurnaan dan kelebihan Tuhan, menambah kesadarannya bahwa kebesaran, kekuasaan dan kekayaan yang ada pada manusia hanyalah laksana debu yang amat kecil di dalam udara yang luas ini. Selain dari itu, manusia sadar atas kecintaan dan kasih sayang (Rahman dan Rahim) Ilahi kepada hamba-Nya. Namun, fenomena yang ada sekarang, banyak orang yang tidak disiplin dalam menunaikan shalat, bahkan banyak yang mengabaikan shalat karena mereka tidak mengetahui dan kurang meyakini akan pentingnya shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu sendiri.

Fenomena secara umum ini menjadi salah satu problem dakwah. Dari sinilah arti pentingnya dakwah, dengan dakwah perilaku dan qalbu setiap insan dapat berubah dari sifat mengabaikan waktu dalam shalat berganti dengan kedisiplinan dalam waktu menunaikan shalat. Hal ini hanya bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang *ma'ruf* atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh

karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah mencerminkan hal-hal seperti berikut:

1. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana;
2. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan)
3. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat (Syukir, 1983: 21).

Problematika dakwah secara umum di antaranya yaitu mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar termasuk di dalamnya ketaatan seorang

hamba dalam menunaikan shalat tepat pada waktunya. Problematika ini dapat di atasi antara lain melalui dakwah karena dakwah mengandung *amar ma'ruf nahi munkar*. Demikian pula secara individual, bimbingan keagamaan dapat dijadikan salah satu cara dalam memperkuat dakwah khususnya dalam membentuk kedisiplinan shalat anak.

Fenomena yang terjadi pada anak-anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Semarang sering didapati anak-anak yang kurang disiplin, mengulur-ulur waktu shalat, mengabaikan tata tertib atau peraturan Panti Asuhan dan masih banyak lagi. Mereka beranggapan bahwa shalat merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak terlalu penting, sehingga ada sebagian anak-anak yang malas dalam mengerjakan shalat lima waktu, padahal shalat itu adalah suatu kewajiban setiap mukmin dan sudah menjadi peraturan di Panti Asuhan (wawancara dengan salah satu pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Semarang, 25 Juni 2009).

Salah satu bimbingan dari para pengasuh adalah agar semua anak asuh selalu mengamalkan shalat lima waktu dengan intensif atau aktif, karena shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi dan melaksanakan shalat pada waktunya dan membiasakan untuk secara terus menerus melaksanakan pada waktu yang ditentukan (Daradjat, 1996: 37).

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang*".

## **.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “*adakah pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang*”.

## **.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adakah pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang.

### 1.3.2. Manfaat Hasil Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang bimbingan konseling khususnya bimbingan konseling Islam bagi peneliti khususnya dan mahasiswa Fakultas Dakwah pada umumnya.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pengelola Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang. Untuk masyarakat yang ada disekitarnya penelitian ini

dapat lebih membuka sikap apresiatif terhadap eksistensi Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, skripsi yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Santri TPA Al-Huda di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*" Oleh Cahyaningsih (2004). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan berbagai cara di TPA Al-Huda misalnya keteladanan pemberian pelatihan atau pembiasaan untuk mempraktekkan shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu metode untuk memperkenalkan ajaran agama Islam pada diri anak. Metode ini sangat baik bagi anak karena masa anak adalah masa dimana sifat rasa ingin tahunya begitu tinggi sehingga mendorong dia untuk mengimitasi (meniru) ucapan dan perbuatan orang lain.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Yusriyah (2004) yang berjudul "*Efektifitas Bimbingan Keagamaan terhadap Perubahan Akhlak pada Santri Pimpinan K.H. Amin Budi Harjono*". Pada penelitian ini mengemukakan tentang upaya merubah akhlak santri menjadi akhlakul karimah dengan menggunakan berbagai metode dalam berbagai bimbingan keagamaan.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Marfugah (2005) yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Shalat Lima Waktu terhadap Motivasi Beragama Anak di Panti Asuhan Darul Hadhohah Semarang*". Kajian dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan menggambarkan pengaruh intensitas shalat lima waktu terhadap motivasi beragama anak di Panti Asuhan

Yatim Piatu Darul Hadhonah Semarang. Dua dimensi utama dalam penelitian ini adalah intensitas shalat lima waktu dan motivasi beragama anak. Intensitas shalat lima waktu difokuskan pada empat aspek, yaitu tata cara pelaksanaan shalat, keaktifan waktu pelaksanaan shalat, penghayatan gerak bacaan dalam shalat dan manfaat shalat. Sedangkan motivasi beragama anak terdiri dari dua aspek, yaitu melaksanakan perintah Nya, dan menjauhi larangan Nya.

Gusyanto (2005) yang berjudul "*Nilai-Nilai Tentang Pendidikan Kedisiplinan Shalat Dalam Al Qur'an*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah Al Qur'an sebagai Kitabullah terakhir telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat ajaran Shalat yang terkandung di dalamnya sembilan puluh sembilan kata. Adapun ajaran kedisiplinan Shalat adalah: 1). kedisiplinan waktu terkandung dalam QS. Al- Baqarah ayat 238, 2). Ketepatan waktu terkandung di dalam QS. An- Nisa ayat 103, 3). Kebiasaan disiplin terkandung di dalam QS. Hud ayat 114 dan QS. Al- Isra' ayat 78.

Dari penelitian tersebut di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa penelitian terdahulu masih bersifat umum yaitu hanya membahas kedisiplinan shalat pada anak tanpa mengkaitkan dengan bimbingan keagamaan dalam konteks dakwah. Sedangkan penelitian yang penulis susun ini secara spesifik hendak membahas "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Shalat Anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Semarang*".

### **1.5.Sistematika Penulisan**

Bab Pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka.

Bab Kedua adalah kerangka dasar penelitian teoritik. Pada bab ini dibagi menjadi 3 sub bab. Sub bab pertama berisi deskripsi teoritik bimbingan keagamaan yang meliputi: pengertian bimbingan keagamaan, fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, dan metode bimbingan keagamaan. Sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi kedisiplinan shalat anak yang terdiri dari pengertian kedisiplinan shalat anak, dasar hukum perintah shalat, bentuk-bentuk kedisiplinan shalat dan waktu shalat. Sub bab ketiga adalah hipotesis penelitian.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang mencakup jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data.

Bab Keempat berisi gambaran umum di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang yang meliputi tinjauan historis, letak geografis, tujuan dan fungsi, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang.

Bab kelima adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang hasil tentang hasil penelitian yang berisi deskriptif data penelitian. Sub bab kedua menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian. Sub bab ketiga

menjelaskan tentang pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang.

Bab Keenam merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.